

"Akan Setia Pada Bumi" Sebagai Etika Ekologi (Keseimbangan Antara Manusia dan Alam dalam Pemikiran Nietzsche)

Albertus Riko¹

¹Filsafat Keilahian, Filsafat Teologi, STFT Widya Sasana, Malang, Indonesia
E-mail: albertriko457@gmail.com¹

	<i>This is an open-access article under the CC BY-SA license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 22-04-2024	Direview: 27-04-2-2024	Publikasi: 30-09-2024

Abstrak

Fokus tulisan ini membahas "Akan Setia Pada Bumi" yang menggemakan seruan untuk membangun etika ekologis yang berpusat pada keseimbangan antara manusia dan alam. Perspektif Nietzsche tentang "keinginan berkuasa" menawarkan cara berpikir yang unik untuk memahami hubungan ini. Etika ini melampaui antroposentrisme dan mengakui nilai intrinsik alam, mendorong manusia untuk menyalurkan keinginan berkuasa secara kreatif dan produktif dalam interaksi dengan lingkungan. Menjadi "setia pada bumi" berarti bertindak sebagai penjaga dan pelindungnya, mengambil tanggung jawab atas tindakan manusia dan mempertimbangkan dampak jangka panjangnya terhadap planet ini. Dengan demikian, "Akan Setia Pada Bumi" menawarkan etika ekologis yang holistik dan inspiratif, menggabungkan gagasan keseimbangan, penghargaan terhadap alam, dan tanggung jawab individu. Fenomenologi yang dapat ditemukan dari "etika ekologis" itu adalah proses relasi manusia dengan alam sebagai suatu keindahan, dimana manusia dalam relasi itu menjadi subjek utama yang menjaga alam. Dari tataran ini, pemikiran Nietzsche relevan dengan konteks Indonesia saat ini, di mana kerusakan lingkungan menjadi masalah yang serius. Sehingga diperlukan manusia "Übermensch" sebagai individu yang memiliki etika lingkungan yang kuat dan berkomitmen untuk melindungi, bertanggung jawab melestarikan alam atau lingkungan hidup di sekitarnya.

Kata Kunci: etika ekologis; manusia; alam; keseimbangan; pemikiran Nietzsche

Abstract

The critical thinking disposition is one of the key abilities for success in the global competition of the 21st century. This concept refers to the extent to which a person has a tendency to be skeptical, gather more evidence, and analyze the information encountered. This disposition is generally shared by the students and the scholars in philosophy or a society with a high appreciation of philosophy, science and secularism. Recently there has been an interest in looking more deeply and empirically at the influence of social aspects such as religion and culture on critical thinking disposition. Conflicting research results were found showing the positive and negative influence of religion on critical thinking dispositions. These mixed results indicate the possibility of the presence of a mediator variable that can change the direction of the relationship or influence between the two variables. This research is interested in examining the influence of religiosity on critical dispositions through two pathways. The first path is the direct path of the two variables. Meanwhile, the second path is the path mediated by epistemic beliefs and epistemic emotions. It is hoped that this research can develop an explanation of the various and contradictory findings regarding the relationship or influence between the variables of religiosity and critical disposition. The research results show that epistemic beliefs can be a partial mediator for the causal relationship between religiosity and critical thinking disposition. However, epistemic emotions cannot be a mediator for both variables. These results show that religion, especially in Indonesian Muslim, has a significant influence on a person's critical attitude and that influence can become stronger if accompanied by contextualist epistemic.

Keywords: ecological ethics; human; nature; balance; Nietzsche's thought

1. Pendahuluan

Krisis ekonomi ekologis adalah sebuah fenomena kompleks yang dipicu oleh interaksi destruktif antara sistem ekonomi dan ekologi. Akar permasalahannya terletak pada pola eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan dan konsumerisme yang tak terkendali, didorong oleh sistem ekonomi kapitalis. Eksploitasi sumber daya alam didorong oleh hasrat untuk memaksimalkan keuntungan. Hal ini mengakibatkan penipisan sumber daya alam vital seperti bahan bakar fosil, mineral, dan hutan. Kerusakan lingkungan pun tak terelakkan, seperti pencemaran air, udara, dan tanah, serta hilangnya keanekaragaman hayati. Konsumerisme, budaya yang mendorong pembelian dan penggunaan produk secara berlebihan, memperparah krisis ini. Sampah dan limbah menumpuk, eksploitasi sumber daya alam semakin gencar, dan emisi gas rumah kaca meningkat, memperparah perubahan iklim. Ketidakadilan momok global yang memperparah situasi dewasa ini. Negara maju dengan konsumsi tinggi membebani negara berkembang dengan kerusakan lingkungan, kemiskinan, dan ketimpangan. Kegagalan tata kelola, kurangnya kesadaran dan edukasi, serta lemahnya penegakan hukum memperparah krisis ini. Dampak krisis ekonomi ekologis terasa di berbagai aspek kehidupan. Perubahan iklim, bencana alam, kelangkaan air dan pangan, penurunan kualitas hidup, dan konflik sosial adalah beberapa contohnya. Menangani krisis ini membutuhkan transformasi sistemik. Transisi ke ekonomi berkelanjutan, perubahan pola konsumsi, penguatan tata kelola, dan peningkatan kesadaran dan edukasi adalah kunci untuk membangun masa depan yang lebih adil dan berkelanjutan. Krisis ekonomi ekologis adalah sebuah ancaman ganda bagi ekonomi dan ekologi. Upaya kolektif dan komitmen kuat dari semua pihak diperlukan untuk menjembatani dua sistem ini dan membangun masa depan yang lebih lestari.

Pemikiran mengenai "akan setia pada bumi" memang memiliki arti dan makna tertentu, akan tetapi dapat diartikan dan dimaknai sebagai seruan yang mendesak manusia untuk membangun hubungan yang lebih harmonis dengan alam ciptaan atau lingkungan hidup. (Wibowo, 2017) "akan setia pada bumi" sebagai etika ekologi menawarkan kerangka fenomenologi untuk mencapai keseimbangan dalam realitas hidup dan tanggung jawab manusia terhadap alam, dan dihadapan Sang "ADA" (Sindhunata, 1982). Pemikiran Friedrich Nietzsche mengenai "akan Setia pada Bumi" merupakan sebuah upaya yang kompleks dan penuh interpretasi. Friedrich Nietzsche (1844-1900) adalah seorang filsuf, kritikus budaya, penyair, dan filolog asal Jerman yang dikenal dengan gagasan-gagasannya yang provokatif dan kritik terhadap moralitas, agama, dan budaya Barat tradisional. Pemikirannya memiliki pengaruh yang mendalam di berbagai bidang, termasuk filsafat, sastra, psikologi, dan teori politik, tidak secara eksplisit membahas kesetiaan pada bumi. Namun, beberapa elemen pemikirannya dapat dihubungkan dengan frasa tersebut. Pertama, Nietzsche menekankan pentingnya keberanian untuk hidup dan keinginan untuk berkuasa. Dalam konteks ekologi, ini dapat diterjemahkan sebagai keberanian untuk menghadapi krisis lingkungan dan keinginan untuk mengambil tindakan untuk melindungi alam.

"Akan setia pada bumi," di sisi lain, merupakan komitmen untuk menemukan makna dan tujuan dalam hidup dengan melindungi alam. Dengan kata lain, interpretasi "akan setia pada bumi" dalam konteks pemikiran Nietzsche tidak menawarkan jawaban yang mudah (Allison, 2001). Namun, dengan mengeksplorasi elemen-elemen pemikirannya seperti keberanian, keinginan untuk berkuasa, penentangan terhadap nihilisme, dan kematian Tuhan, kita dapat menemukan inspirasi untuk membangun hubungan yang lebih bertanggung jawab dengan alam (Wibowo, 2017). Kesetiaan pada bumi dalam konteks pemikiran Nietzsche adalah sebuah komitmen yang aktif dan kreatif. Ini bukan hanya tentang memelihara alam, tetapi juga tentang membangun nilai-nilai baru dan menemukan makna dalam hidup dengan melindungi planet bumi, membangun hubungan yang lebih bertanggung jawab dengan alam (Saputro, 2023).

2. Metode

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Buku dan artikel terkait sebagai referensi yang mendeskripsikan "akan setia pada bumi" sebagai etika ekologis. Tema yang dikaji ini akan dilihat dalam bingkai gaya filsafat Nietzsche akan dijadikan sebagai fundamen analisis fenomenologi untuk menjelaskan "akan setia pada bumi" sebagai etika ekologis mencari keseimbangan antara manusia dan alam dalam perspektif pemikiran Nietzsche. Kajian dalam tulisan ini lebih difokuskan dari perkataan Nietzsche ini dapat memberi padanan makna "akan setia pada bumi" sebagai etika ekologis atau kebiasaan ekologis yang dapat diterapkan manusia pada dirinya,

sebagai parameter nilai bagi hidupnya. Fenomenologi yang dapat ditemukan dari “etika ekologis” itu adalah proses relasi manusia dengan alam sebagai suatu keindahan. Manusia dalam relasi itu menjadi subjek utama yang menjaga alam.

3. Hasil dan Pembahasan

a. “Akan Setia pada Bumi” : Etika Ekologis dalam Perspektif Nietzsche

Menurut Nietzsche, dunia modern dihantui oleh nihilisme, yaitu hilangnya keyakinan pada nilai-nilai dan makna hidup (Pranowo, 2017). Hal ini dapat menyebabkan depresi, kecemasan, dan rasa tidak berdaya. “akan setia pada bumi” dapat diartikan sebagai komitmen untuk mengatasi nihilisme dan menemukan makna di dunia ini. Nietzsche percaya bahwa makna hidup tidak datang dari sumber eksternal, seperti agama atau moralitas tradisional, tetapi dari dalam diri manusia sendiri. Kita harus menciptakan makna kita sendiri dengan cara menegaskan hidup dan menerima semua aspeknya, termasuk yang positif dan negatif (Wiyanto, 2021). Nietzsche terkenal dengan kritiknya terhadap moralitas tradisional yang dianggap mementingkan hal-hal spiritual dan transenden, dan mengabaikan nilai-nilai kehidupan duniawi (Allison, 2001). “Akan setia pada bumi” dapat diartikan sebagai penerimaan terhadap kehidupan dengan segala kekurangannya. Ini termasuk menerima kematian, penderitaan, dan ketidakadilan. Bagi Nietzsche, ini bukan berarti pasrah atau menyerah, tetapi justru merupakan sikap berani dan teguh dalam menghadapi kenyataan pahit. Nietzsche adalah seorang kritikus tajam terhadap nilai-nilai tradisional seperti kebaikan, kebajikan, dan cinta kasih. Dia percaya bahwa nilai-nilai ini melemahkan manusia dan mencegah mereka untuk mencapai potensi penuh mereka (Wiguna, 2023). “Akan setia pada bumi” dapat diartikan sebagai komitmen untuk menciptakan nilai-nilai baru yang lebih sesuai dengan kenyataan. Nietzsche mendorong manusia untuk menjadi “penguasa nasib mereka sendiri” dan untuk menciptakan nilai-nilai mereka sendiri yang sesuai dengan kehendak bebas mereka (Nietzsche, 1961). Dalam konteksnya “akan setia pada bumi,” di sisi lain, merupakan komitmen untuk menemukan makna dan tujuan dalam hidup dengan melindungi alam (Indrajaya, 2010). Dengan kata lain, interpretasi “akan Setia pada Bumi” dalam konteks pemikiran Nietzsche tidak menawarkan jawaban yang mudah. Namun, dengan mengeksplorasi elemen-elemen pemikirannya seperti keberanian, keinginan untuk berkuasa, penentangan terhadap nihilisme, dan kematian Tuhan, kita dapat menemukan inspirasi untuk membangun hubungan yang lebih bertanggung jawab dengan alam (Nietzsche, 1989).

b. Hubungan Manusia Dengan Alam: Cinta, Penghargaan, dan Tanggung Jawab

Hubungan manusia dengan alam merupakan realitas yang kompleks dan saling terkait. Manusia adalah bagian dari alam dan kesejahteraan manusia bergantung pada kesehatan keseimbangan realitas alam. Karenanya, penting bagi manusia membangun hubungan yang harmonis dengan alam, yang dilandaskan pada cinta, penghargaan, dan tanggung jawab. Cinta terhadap alam berarti memiliki rasa kasih sayang dan afeksi terhadap alam. Manusia dapat menunjukkan cinta terhadap alam dengan cara menikmati keindahannya, menghabiskan waktu di alam, dan merawatnya dengan baik (Ryanto, 2013). Mengenai keindahan itu Nietzsche mengungkapkan demikian: “Aku hendak mengatakan bahwa dunia itu penuh dengan hal-hal indah. Dalam saat yang sama juga dunia ini sangat miskin, miskin saat yang indah, miskin pewahyuan yang indah seperti di atas. Tetapi mungkin justru itulah yang membuat hidup justru membuat hidup mempunyai daya tarik yang kuat.” perkataan Nietzsche, dalam buku A. Setyo Wibowo (Wibowo, 2017).

Perkataan Nietzsche ini dapat memberi padanan makna “akan setia pada bumi” sebagai etika ekologis atau kebiasaan ekologis yang dapat diterapkan manusia pada dirinya, sebagai parameter nilai bagi hidupnya. Fenomenologi yang dapat ditemukan dari “etika ekologis” itu adalah proses relasi manusia dengan alam sebagai suatu keindahan. Manusia dalam relasi itu menjadi subjek utama yang menjaga alam sehingga pemikiran ontologis dapat ditarik kembali dalam ranah relasi itu atau pemulihan kembali tanggung jawab manusia terhadap alam hidup, sebagai suatu realitas yang dijaga dan dilindungi, alam atau lingkungan hidup adalah parameter lingkungan hidup (Ryanto, 2018). Pemikiran ontologis yang dimaksud adalah penarikan kembali bahwa manusia yang hidup di ruang dan waktu ini adalah subjek penanggung jawab utama terhadap subjek alam memiliki keharmonian yang terjaga dengan baik. Keindahan itu dijaga melalui penghargaan terhadap alam, yang berarti menyadari nilai dan pentingnya alam bagi kehidupan manusia. Inilah pemikiran ontologis, bahwa manusia dapat menunjukkan penghargaan terhadap alam dengan cara bertanggung jawab terhadap alam berarti memiliki

komitmen untuk melindungi dan melestarikan alam (Rahman, 2023). manusia dapat menunjukkan tanggung jawab terhadap alam dengan cara mengurangi dampak negatif manusia terhadap alam, seperti tidak mengeksploitasi alam secara liar. Dengan rasa tanggung jawab tersebut, dapat dimaknai bahwa hidup memiliki daya tarik yang kuat untuk menghindari kemiskinan yang indah atau menghindari kerusakan tata kehidupan yang harmoni di hadapan realitas hidup, dalam relasi manusia yang menjadikan alam sebagai subjek, bukan sebagai objek.

c. Menuju “Übermensch” Yang Ekologis: Interpretasi Ulang Kehendak Berkuasa Nietzsche dalam Hubungannya dengan Kelestarian Lingkungan

Konsep “kehendak berkuasa” (*Will to Power*) dari “Übermensch” (manusia superior) memiliki tanggung jawab untuk menjaga bumi sebagai sumber kekuatan dan perkembangan peradaban (Wiguna, 2023). Dalam pemikiran Friedrich Nietzsche, konsep “kehendak berkuasa” (*Will to Power*) sering disalahartikan sebagai dorongan destruktif untuk mendominasi dan menindas. Namun, interpretasi yang lebih mendalam menunjukkan bahwa kehendak berkuasa dapat dipahami sebagai prinsip kreatif yang mendorong individu untuk terus berkembang dan melampaui batas-batasnya. Dalam konteks kelestarian lingkungan, kehendak berkuasa dapat diinterpretasikan ulang sebagai dorongan untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan antara manusia dan alam. Manusia, sebagai “Übermensch” (manusia superior), bukan hanya memiliki hak untuk menguasai alam, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk menjaganya. Kehendak berkuasa membantu pada pemahaman mengapa manusia sering mengeksploitasi alam secara berlebihan? Keinginan untuk mendominasi dan mengendalikan mendorong manusia untuk memanfaatkan sumber daya alam tanpa mempertimbangkan konsekuensinya. Atas pertanyaan itu, manusia sebagai *Übermensch* diartikan bukanlah makhluk yang superior secara fisik, tetapi individu yang telah mencapai kebebasan spiritual dan moral (Wibowo, 2011). Manusia yang “Übermensch” itu, mampu mengatasi keterbatasan manusia biasa dan menjalani hidup dengan penuh makna dan tujuan. Dan dalam konteks ekologi, “Übermensch” adalah individu yang memiliki etika lingkungan yang kuat dan berkomitmen untuk melindungi, bertanggung jawab melestarikan alam atau lingkungan hidup di sekitarnya. Selain hal tersebut, kehendak berkuasa dapat membantu manusia mencapai keseimbangan antara kebutuhannya dan kebutuhan alam. Dengan memahami kehendak berkuasa sebagai prinsip kreatif, manusia dapat mencari cara-cara baru untuk memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Kehendak berkuasa juga dapat mendorong manusia untuk menciptakan teknologi yang ramah lingkungan dan mengembangkan sistem ekonomi yang lebih adil. Interpretasi ulang kehendak berkuasa menawarkan perspektif baru untuk memahami hubungan antara manusia dan alam. Dengan memahami kehendak berkuasa sebagai prinsip kreatif, manusia bisa menemukan cara-cara untuk menjalani hidup yang selaras dengan alam dan mencapai keseimbangan yang berkelanjutan. “Übermensch” yang ekologis adalah individu yang memiliki etika lingkungan yang kuat, jiwa moral yang menggunakan rasional secara benar dan berkomitmen untuk melindungi dan melestarikan bumi untuk generasi mendatang. Dengan kata lain, “Übermensch” adalah keseluruhan kaidah yang mengatur hak dan kewajiban manusia, atas pengelolaan dan interaksinya terhadap tata lingkungan hidup, serta mengatur berbagai pengaruh atau dampak (langsung atau tidak langsung) dari interaksi itu sehingga dapat dicapai kondisi keserasian lingkungan hidup yang optimal.

d. Perspektif Dionysian dan Apollonian: Menemukan Kembali Keseimbangan Manusia dengan Alam

Konsep Dionysian dan Apollonian yang diajukan oleh pemikiran Nietzsche, memperlihatkan hakikat keberadaannya. Dalam pemikiran Friedrich Nietzsche, konsep Dionysian dan Apollonian mewakili dua aspek fundamental dari pengalaman manusia (Suseno, 1998). Dionysian melambangkan aspek lahiriah, emosional, dan liar dari manusia, sedangkan Apollonian mewakili keteraturan, rasionalitas, dan kontrol. Kedua aspek ini memiliki kekuatan dan kelemahannya masing-masing, dan keseimbangan antara keduanya sangat penting untuk mencapai kehidupan yang harmonis dan bermakna dalam realitas hidup di hadap alam (Wibowo, 2017). Dionysian dikaitkan dengan dewa Yunani Dionysus, dewa anggur, pesta pora, dan kesuburan. Aspek Dionysian dari manusia mewakili dorongan untuk terhubung dengan alam dan dengan diri sendiri pada tingkat yang lebih dalam (Indrajaya, 2010). Ini adalah tentang melepaskan diri dari kendala sosial dan norma budaya, dan membiarkan diri untuk merasakan

kebebasan dan ekspresi diri yang murni. Apollonian dikaitkan dengan Dewa Yunani Apollo, dewa musik, puisi, cahaya, dan penyembuhan (Wibowo, 2017). Aspek Apollonian dari manusia mewakili dorongan untuk menciptakan keteraturan, struktur, dan makna dalam hidup. Ini adalah tentang menggunakan pikiran dan akal untuk memahami alam sebagai tempat ruang lingkup dan manusia ada di dalamnya.

Ketika salah satu aspek ini mendominasi yang lain, dapat terjadi ketidakseimbangan. Terlalu banyak Dionysian dapat menyebabkan kekacauan, hedonisme, dan hilangnya kontrol. Terlalu banyak Apollonian dapat menyebabkan kekakuan, penindasan, dan hilangnya koneksi dengan alam dan diri sendiri. Dari sini dapat ditemukan keseimbangan antara Dionysian dan Apollonian sangat penting untuk mencapai kehidupan yang harmonis dan bermakna. Manusia sebagai makhluk Sang Ada, perlu memelihara kedua aspek ini dalam diri sendiri, dan belajar untuk beralih di antara keduanya sesuai kebutuhan (Wibowo, 2017). Dengan kata lain, Dionysian dapat membantu manusia untuk terhubung dengan diri sendiri dan dengan alam pada tingkat yang lebih dalam, sementara Apollonian dapat membantu manusia untuk menciptakan keteraturan, struktur, dan makna dalam relasi manusia dengan alam lingkungan hidup. Keseimbangan antara Dionysian dan Apollonian juga penting dalam hal hubungan manusia dengan alam. Aspek Dionysian dari hubungan manusia dengan alam mendorong manusia untuk terhubung dengan alam pada tingkat yang lebih dalam untuk merasakan keagungan dan keindahannya, dan untuk menghormati kekuatannya. Aspek Apollonian dari hubungan manusia dengan alam mendorong manusia untuk mempelajari dan memahami alam, untuk menggunakan sumber dayanya dengan bijak dan untuk melindunginya dari kerusakan. Menemukan keseimbangan antara Dionysian dan Apollonian dalam hubungan manusia dengan alam bukanlah tugas yang mudah (Wibowo, 2017). Manusia hidup di dunia yang sangat terstruktur dan tersistematis, di mana aspek Apollonian sering kali mendominasi. Manusia perlu belajar untuk melepaskan diri dari kendala budaya dan sosial, dan untuk terhubung dengan alam pada tingkat yang lebih dalam. Manusia juga perlu belajar untuk menggunakan pengetahuan atau rasional secara baik untuk melindungi alam, bukan untuk mengeksploitasinya dan merusaknya (Agustinus, 2017).

e. *Amor Fati* dan Etika Lingkungan: Menerima Dunia dan Tanggung Jawab untuk Masa Depan

Konsep "*Amor Fati*" (cinta pada takdir) menekankan penerimaan terhadap realitas dunia secara nyata, termasuk kondisi lingkungan yang semakin rusak karena perbuatan yang tidak bertanggung jawab. Konsep "*Amor Fati*" (cinta pada takdir) merupakan salah satu ide filosofis paling terkenal dari Friedrich Nietzsche (Suseno, 1998). *Amor Fati* mengajak setiap manusia untuk mencintai dan menerima segala sesuatu yang terjadi dalam hidup, baik yang baik maupun yang buruk (Nietzsche, 1989). Konsep ini dapat diterapkan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan manusia dengan alam dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. *Amor Fati* bukan berarti pasrah atau menyerah pada keadaan. Justru, *Amor Fati* mendorong manusia untuk menerima realitas dunia apa adanya, tanpa penyangkalan atau kekecewaan (Munir, 2011). Ini berarti menerima bahwa dunia tidak selalu seperti yang diinginkan, dan bahwa ada hal-hal yang berada di luar kendali manusia. Dalam konteks etika lingkungan, *Amor Fati* dapat membantu manusia atau individu untuk mengembangkan hubungan yang lebih harmonis dengan alam. Konsep manusia melakukan relasi dengan alam dan lingkungannya, diiringi dengan perjuangan akan perlindungan alam (P. Julius F. Nagel, 2020). Upaya ini berjalan terus, sekalipun berjalan agak terseok-seok karena kepentingan ekonomis pihak industri sering berlawanan dengan konsep ekologis. Manusia terus mencoba mencari keselarasan hidup dengan alamnya. Upaya penyesuaian ini antara lain diupayakan meminimalisasi dampak aktivitas industri yang banyak merusak lingkungan. Dengan menerima bahwa alam memiliki kekuatannya sendiri dan bahwa manusia tidak dapat sepenuhnya mengendalikannya, manusia atau seorang individu dapat belajar untuk menghormati dan menghargai alam dengan cara yang lebih mendalam (Mina, 2016).

"*Amor fati*" juga dapat mengungkapkan makna dari hak ekologi, hak ekologis memiliki hubungan langsung dengan hak dari setiap dari manusia itu sendiri. Hubungan tersebut adalah korelasi yang tidak dapat terpisah (Nietzsche, 1998). Dengan kata lain, dalam lingkungan hidup atau dalam alam itu sendiri, terdapat kehidupan mengenai hak dasarnya setiap manusia yang berkaitan dengan prinsip keadilan lingkungan yang memberi jalan kepada manusia dalam memaknai alam sebagai sumber kehidupan. Dari sini ada dua aspek yang merekonstruksi hak ekologis, yaitu aspek prosedural dan substantif. Aspek prosedural berhubungan dengan hak

atas informasi, hak untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, dan hak untuk mengakses keadilan sepenuhnya, sedangkan aspek substantif berhubungan dengan hak untuk hidup, hak untuk memperoleh standar hidup yang layak, dan hak untuk mendapatkan keadilan intra dan antar generasi.

f. *The Eternal Recurrence* dan Krisis Ekologi: Menghadapi Konsekuensi Eksploitasi Alam

Konsep "*The Eternal Recurrence*" merupakan salah satu ide pemikiran filosofis paling kontroversial dari Friedrich Nietzsche (Suseno, 1998). Konsep ini menyatakan bahwa setiap momen dalam waktu akan terulang kembali selamanya, persis seperti yang terjadi. Konsep ini dapat diterapkan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan kita dengan alam dan krisis ekologi yang kita hadapi saat ini. *The Eternal Recurrence* dapat membantu manusia untuk memahami konsekuensi dari eksploitasi alam. Jika setiap momen dalam waktu akan terulang kembali selamanya, maka manusia harus siap untuk menghadapi konsekuensi dari tindakan kita saat ini di masa depan. Jika kita terus mengeksploitasi alam tanpa mempedulikan kelestariannya, maka kita akan dipaksa untuk hidup dengan konsekuensi dari kerusakan tersebut selamanya. *The Eternal Recurrence* dapat membantu manusia menyadari sebuah konsekuensi buruk dari eksploitasi alam dengan mendorong manusia untuk membayangkan bagaimana manusia akan hidup dengan konsekuensi tersebut selamanya (Hardiman, 2011). Jika manusia membayangkan diri manusia hidup di dunia yang dilanda perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, dan polusi yang parah, maka manusia mungkin akan termotivasi untuk mengambil tindakan untuk mencegah kerusakan tersebut terjadi dengan memahami konsekuensi dari eksploitasi alam, manusia dapat mulai mencari solusi yang lebih berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan. Manusia dapat mengembangkan sumber energi terbarukan, melindungi habitat alami, dan mengurangi pencemaran. Manusia juga dapat mengubah gaya hidup untuk mengurangi dampak kerusakan terhadap lingkungan.

g. Nietzsche dan *Deep Ecology*: Perspektif Immanent vs Transcendent

Pemikiran Friedrich Nietzsche tentang alam dan manusia seringkali disalah pahami dan dikaitkan dengan perspektif antroposentris yang mengeksploitasi alam. Namun, interpretasi yang lebih mendalam menunjukkan bahwa Nietzsche menawarkan perspektif yang menarik tentang hubungan manusia dengan alam, yang dapat dihubungkan dengan gerakan *deep ecology* (Allison, 2001). *Deep ecology* merupakan gerakan filsafat lingkungan yang menekankan nilai intrinsik alam dan perlunya melindungi seluruh ekosistem. Nietzsche menolak gagasan tentang nilai intrinsik alam atau keberadaan dunia transenden (Nietzsche, 1989). Ia berpendapat bahwa manusia adalah pencipta nilai, dan makna hanya dapat ditemukan dalam kehidupan dan pengalaman manusia. Pandangan ini dapat dilihat sebagai perspektif "immanent" terhadap alam, di mana alam tidak memiliki nilai di luar nilainya bagi manusia (Kaufmann, 1974). Dengan kata lain, alam akan lebih bernilai apabila alam menjadi subjek tanggung jawab dari manusia, dan alam akan lebih menampilkan nilainya jika tatanan keindahan itu terus dijaga.

Meskipun Nietzsche tidak secara eksplisit menganjurkan *deep ecology*, ia menawarkan kritik penting terhadap antroposentrisme, yaitu pandangan bahwa manusia adalah pusat alam semesta dan berhak untuk mengeksploitasi alam untuk keuntungannya sendiri. Nietzsche berpendapat bahwa antroposentrisme adalah ekspresi dari egoisme dan keangkuhan manusia, dan bahwa manusia harus belajar untuk hidup selaras dengan alam. Hal ini membawa konsekuensi mengenai penolakan dualisme Cartesian, yang memisahkan pikiran dan tubuh, manusia dan alam (Wibowo, 2017). Menurut Nietzsche, bahwa manusia dan alam saling terhubung dan saling bergantung. Pandangan ini sejalan dengan *deep ecology*, yang menekankan pentingnya keseimbangan dan hubungan timbal balik antara manusia dan alam. Dualisme berasal dari bahasa Latin, yaitu duo (dua). Dalam *Oxford Dictionary*, dualism diartikan sebagai '*the theory that there are two opposite principles in everything, for example good and evil*' (red: teori yang berpendapat ada dua prinsip yang berlawanan dalam segala hal, seperti baik dan jahat) (Nietzsche, 1998). Dalam KBBI, dualisme diartikan sebagai 'paham bahwa dalam kehidupan ini ada dua prinsip yang saling bertentangan (seperti ada kebaikan ada pula kejahatan, ada terang ada gelap), atau 'keadaan bermuka dua, yaitu satu sama lain saling bertentangan atau tidak sejalan (Cimi & Tinambunan, 2023). Dalam pemikiran seputar ontologi, dualisme adalah aliran yang menganggap bahwa realitas terdiri dari dua substansi yang berlainan dan saling bertolak belakang. Masing-masing substansi bersifat unik dan tidak dapat

direduksi, misalnya substansi adikodrati dan kodrati, Tuhan dengan alam semesta (Anderson, 2014). Pemikiran Nietzsche dapat diinterpretasi untuk mendukung *deep ecology* dengan menekankan aspek-aspeknya yang kritis terhadap antroposentrisme dan dualisme serta penekanannya pada kekuatan dan kreativitas manusia (Nietzsche, 1998). Pandangan Nietzsche tentang *amor fati* (cinta pada takdir) juga dapat diinterpretasikan sebagai panggilan untuk menerima dan menghargai alam apa adanya. Meskipun Nietzsche tidak secara eksplisit menganut *deep ecology*, pemikirannya menawarkan beberapa ide yang dapat membantu manusia untuk memahami hubungan manusia dengan alam dengan cara yang lebih berkelanjutan dan etis. Dengan menggabungkan perspektif immanent Nietzsche dengan perspektif transenden *deep ecology*, kita dapat mengembangkan pemahaman yang lebih holistik dan kompleks tentang hubungan manusia dengan alam dan peran manusia baik secara kelompok maupun individu dalam melindungi planet ini, secara teratur dan benar sehingga ekosistem dapat terjaga dengan baik sebagaimana mestinya (P. Julius F. Nagel, 2020).

h. Relevansi "Akan Setia Pada Bumi" Sebagai Etika Ekologis

Di tengah krisis lingkungan yang melanda dunia, termasuk Indonesia, gagasan "Akan Setia pada Bumi" dari Friedrich Nietzsche menawarkan perspektif yang relevan untuk mencari keseimbangan antara manusia dan alam (Rahman, 2023). Pemikiran Nietzsche, yang sering disalahartikan sebagai antroposentris dan eksploitatif sebenarnya mengandung kritik terhadap egoisme manusia dan ajakan untuk hidup selaras dengan alam. Dalam realitas yang terjadi, Indonesia saat ini mengalami suatu permasalahan yang sangat serius mengenai pencemaran dan kerusakan lingkungan yang semakin hari semakin meningkat (Lestari & Djanggih, 2019). Permasalahan lingkungan hidup yang terjadi di Indonesia menjadi realitas yang harus dipertanggungjawabkan. Khususnya tanggung jawab atas eksploitasi pada sumber daya alam dan pencemaran lingkungan hidup yang telah menyebabkan semakin buruknya kualitas keindahan lingkungan hidup. Maraknya kerusakan alam semacam ini, tentu dipengaruhi oleh kepentingan individu atau kelompok, dan pola hidup yang tidak teratur (Listiyani dan Hayat, 2018). Alam lingkungan hidup dalam kepentingan individu atau kelompok dalam tataran ini selalu menjadi objek atau sasaran kebutuhan nafsu yang serakah. Selain itu, kelemahan sistem peraturan perundang-undangan yang berlaku dan lemahnya sistem pengawasan terhadap berbagai pengelolaan dan perlindungan lingkungan, turut menjadi faktor yang mempengaruhi kerusakan lingkungan hidup. Dengan kata lain, lemahnya rasional memahami pengetahuan tentang etika lingkungan hidup menjadikan manusia tidak bertanggung jawab pada alam sekitarnya (Aryati, n.d.).

Rendahnya rasional akan etika lingkungan hidup membuat partisipasi manusia akan tanggung jawabnya luntur dan manusia selalu bertindak semena-mena, seolah-olah manusialah sebagai pusat dari alam semesta yang paling berhak di bumi. Dalam kritiknya, Nietzsche menentang pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat dari alam semesta atau subjek utama dalam alam semesta yang berhak mengeksploitasi alam untuk keuntungannya sendiri (Utami, 2022). Ia menganggap bahwa pandangan ini sebagai suatu ekspresi egoisme dan keangkuhan manusia rasional yang sombong dan karena kesombongan itu kerusakan lingkungan selalu terjadi sehingga keindahan tata alam semesta menjadi rusak parah. Dia melanjutkan kritiknya dalam tulisannya yang berjudul *The Gay Science*, "Manusia adalah makhluk yang paling kejam: tidak ada makhluk yang menyiksa sesamanya seperti manusia menyiksa sesamanya" (Nietzsche, 1961). Nietzsche juga menolak dualisme Cartesian yang memisahkan pikiran dan tubuh, manusia dan alam (Hendarto, 2024). Ia melihat manusia dan alam sebagai terhubung dan saling bergantung, menekankan kesatuan dan interaksi mereka. Pandangan ini selaras dengan *deep ecology* yang menekankan pentingnya keseimbangan dan hubungan timbal balik antara manusia dan alam. Nietzsche menawarkan Konsep "*Amor Fati*" (cinta pada takdir) sebagai jalan keseimbangan menjaga keindahan dalam tatanan alam semesta ini (Irawan dan Sawirman, 2020). Nietzsche mengajak manusia atau setiap individu untuk menerima realitas dunia apa adanya, termasuk kerusakan lingkungan yang telah terjadi. Ini bukan berarti pasrah, tetapi mendorong kita untuk bertanggung jawab atas tindakan kita dan mencari solusi untuk masalah tersebut. Nietzsche meyakini bahwa manusia memiliki kekuatan dan kreativitas untuk mengubah dunia, termasuk memperbaiki hubungannya dengan alam (Wiyanto, 2021). Ia mendorong manusia atau individu untuk melampaui batas-batas dalam dirinya dan terus berkembang, termasuk dalam hal kesadaran dan perilaku ekologis, menjaga dan bertanggung jawab pada lingkungan hidup. Dari tataran ini, pemikiran Nietzsche relevan dengan konteks Indonesia saat ini, di mana kerusakan lingkungan menjadi masalah yang serius. Deforestasi, pencemaran, dan eksploitasi berlebihan sumber daya alam merupakan

beberapa contoh kerusakan yang terjadi. Indonesia berada di tengah proses pembangunan yang pesat. Namun, pembangunan ini harus seimbang dengan kelestarian lingkungan. Manusia perlu mencari cara untuk memenuhi kebutuhan manusia tanpa merusak alam (Said; Nurhayati, 2020). Dalam meningkatkan pendidikan dan kesadaran ekologis masyarakat sangat penting untuk mencapai keseimbangan ini. manusia perlu memahami pentingnya menjaga lingkungan dan mengembangkan perilaku yang ramah lingkungan (Ariwidodo, 2104). Karenanya, setiap individu atau manusia memiliki peran untuk dimainkan dalam upaya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam sehingga dapat memulai dengan tindakan kecil dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengurangi konsumsi, mendaur ulang, dan menggunakan energi secara efisien. Pemikiran Nietzsche menawarkan perspektif yang berharga untuk mencari keseimbangan antara manusia dan alam dalam konteks kerusakan lingkungan di Indonesia. Dengan menggabungkan kritiknya terhadap antroposentrisme, penolakan terhadap dualisme, ajakan untuk menerima realitas, dan keyakinannya pada kekuatan manusia dalam usaha membangun masa depan yang lebih berkelanjutan dan harmonis dengan alam sebagai lingkungan hidup yang membawa konsekuensi keindahan pada tarian ruang dan waktu (Saputro, 2023).

4. Simpulan dan Saran

“Akan Setia Pada Bumi” menyerukan pembentukan etika ekologis yang menekankan hubungan yang selaras antara manusia dan alam. Ini menjauh dari pandangan tradisional di mana manusia menjadi pusat dan berhak mengeksploitasi sumber daya alam. Etika yang diusulkan ini justru mengakui nilai *inheren* alam dan pentingnya menghormatinya sebagai mitra, bukan sumber daya tanpa batas. Menjadi “setia pada bumi” berarti bertindak sebagai penjaga dan pelindung. Manusia harus mengambil tanggung jawab atas tindakan kita dan mempertimbangkan dampak jangka panjangnya terhadap planet. Etika ekologis ini menyerukan tindakan yang penuh kesadaran dan bijaksana. Singkatnya, “Akan Setia Pada Bumi” menawarkan perspektif holistik dan inspiratif tentang etika lingkungan. Ia memadukan gagasan keseimbangan, penghargaan terhadap alam, dan tanggung jawab individu, dan perspektif Nietzsche memberikan landasan yang kokoh untuk memahami hubungan yang kompleks antara manusia dan lingkungannya. Pemikiran Friedrich Nietzsche tentang “keinginan berkuasa” menawarkan perspektif yang menarik untuk memahami hubungan ini. Etika ekologis ini mengajak kita untuk menyalurkan keinginan tersebut secara produktif dan kreatif, termasuk dalam cara kita berinteraksi dengan lingkungan. Alih-alih hanya melihat alam sebagai komoditas, manusia atau setiap individu didorong untuk menemukan makna dan nilai di dalamnya. Ini selaras dengan penekanan Nietzsche pada perspektif dan interpretasi individu dalam menciptakan makna.

5. Daftar Pustaka

- Agustinus, D. (2017). *Filsafat Moral. Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia* (5th ed.). Kanisius.
- Allison, D. B. (2001). *Reading the New Nietzsche, The Birth of Tragedy, The Gay Science, Thus Spoke Zarathustra, and On the Genealogy of Morals* (Maryland (ed.); 1st ed.). Rawman & Littlefield Publisher, Inc.
- Anderson, M. (2014). Plato and Nietzsche, Their Philosophical Art. *Bloomsbury*.
- Armada Ryanto. (2013). *Menjadi-Mencintai Berfilsafat Teologi Sehari-Hari* (1st ed.). Kanisius.
- Armada Ryanto. (2018). *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomena* (1st ed.). Kanisius.
- Aryati, P. H. V. D. (n.d.). Relasi Manusia dan Alam. *Jurnal Neo Teknik*, 4.
- Ayu Utami. (2022). *Membaca Gurindam daripada Nietzsche*, 8.
- Cimi, S. S., & Tinambunan, E. R. L. (2023). Penegakan Hak-Hak Ekologis Masyarakat Setempat Sebagai Wujud Pengakuan Eksistensi Manusia Menurut Armada Riyanto. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6.

- Eko Ariwidodo. (2104). Relevansi Pengetahuan Masyarakat Tentang Lingkungan dan Etika Lingkungan Dengan Partisipasinya Dalam Pelestarian Lingkungan. *Nuansa*, 1.
- Ferri Irawan, Sawirman, L. (2020). Analisis Tipe Pergerakan Wacana Tentang Nietzsche di Kalangan Agamawan Dalam Perspektif Teori Break. *Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 17.
- Hardiman, F. B. (2011). *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern* (1st ed.). Erlangga.
- Indrajaya, F. (2010). Refleksi Pandangan Nietzsche terhadap Moralitas dan Kepentingan diri. *Humaniora*, 1.
- Kaufmann, W. N. (1974). *Philosopher, Psychologist, Antichrist*. Princeton University Press.
- Lestari, S. E., & Djanggih, H. (2019). *Urgensi Hukum Perizinan dan Penegakannya Sebagai Sarana Pencegahan Pencemaran Lingkungan Hidup*.
- M.Yasir Said; Yati Nurhayati. (2020). Paradigma Filsafat Etika Lingkungan dalam Menentukan Arah Politik Hukum Lingkungan. *Al'Adl*, 12.
- Magnis-Suseno, F. (1998). "F Nietzsche: Dekonstruksi Kemunafikan" 13 Model Pendekatan Etika: Bunga Rampai Teks-Teks Etika dari Plato sampai dengan Nietzsche (1st ed.). Kanisius.
- Muhammad Iqbal Rahman. (2023). *Pandangan Nihilisme Terhadap Ontologi (Studi Deskriptif Pemikiran Nietzsche)*.
- Munir, M. (2011). Pengaruh Filsafat Nietzsche terhadap Perkembangan Barat Kontemporer. *Jurnal Filsafat*, 21.
- Nietzsche, F. (1961). *Thus Spoke Zarathustra*. (Walter Kaufmann (ed.)). Penguin Classics.
- Nietzsche, F. (1989). *The Genealogy of Morality* (Horace B. Samuel (ed.)). Hackett Publishing Company.
- Nietzsche, F. (1998). *Beyond Good And Evil (Terjemahan)* (M. Fber (ed.); 1st ed.). Ikon Telaritera.
- Nurul Listiyani, Muzahid Akbar Hayat, S. M. (2018). Penormaan Pengawasan Izin Lingkungan dalam Pencegahan Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Hidup dalam Eksploitasi Sumber Daya Alam. *Hukum Media*, 10.
- P. Julius F. Nagel. (2020). Etika Lingkungan Hidup. *Prosiding Seminar Teknologi Kebumihan, Vol. 1*.
- Ringgana Wandy Wiguna. (2023). Pemikiran Filsafat Nietzsche dan Sosiologi ÜBERMENCH. *Jurnal Zarathustra Jurnal Sosiologi dan Filsafat*, 1.
- Risno Mina. (2016). Desentralisasi Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Sebagai Alternatif Menyelesaikan Permasalahan Lingkungan Hidup. *ARENA HUKUM*, 9.
- Saputro, R. M. (2023). Penegakan Hukum Lingkungan di Indonesia Ditinjau Dari Teori Keadilan Aristoteles. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 7.
- Sindhunata. (1982). *Dilema Usaha Manusia Rasional* (1st ed.). Gramedia.
- Wibowo, A. S. (2011). *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre* (7th ed.). Kanisius.
- Wibowo, A. S. (2017). *Gaya Filsafat Nietzsche* (1st ed.). Kanisius.

- Wiyanto, Y. A. (2021). *Genealogi Baik dan Jahat dalam Moral Tuan dan Moral Budak Nietzsche*.
- Yogie Pranowo. (2017). Genealogi Moral Menurut Foucault dan Nietzsche: Beberapa Catatan. *Melintas*, 33.
- Yohanes Mega Hendarto. (2024). Kritik Nietzsche Terhadap Kebahagiaan Eudaimonia Sokrates. *Jurnal Dekonstruksi*, 10.